

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah merupakan sumber ajaran Islam yang pertama. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan ummat Islam sepanjang 14 abad sejarah ummat ini.¹

Sangat wajar, jika pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai andil yang sangat besar terhadap maju mundurnya ummat. Sekaligus menyatakan bahwa adanya Ulumul Qur'an (tafsir Al-Qur'an) mempunyai tempat yang sangat penting untuk dipelajari. Juga sebagai instrumen antara bagi tercapainya kondisi ummat yang akan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk atas masalah-masalah kehidupan dewasa ini. Sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا = الإسراء: ٩

¹ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1992, hal. 83.

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”²

Aboebakar Atjeh mencatat bahwa Al-Qur’an memiliki tiga peranan utama dalam fungsinya sebagai petunjuk, yaitu meningkatkan (kualitas) keyakinan dan memperluas keimanan, meningkatkan (kualitas) tingkah laku dan kepribadian, dan membangun hukum untuk mengatur tingkah laku manusia.³

Kehadiran Al-Qur’an sebagai sumber utama hukum dalam agama Islam telah menjadi konsensus umat Islam. Sebagai mu’jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw ia diturunkan untuk dijadikan pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupannya menuju kebahagiaan dimasa kini atau mendatang. Dari ayat-ayatnya terkandung dialek langsung dengan pembacanya agar menuntut, memperhatikan, merenungkan dan menekuni kandungannya kemudian ditarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur’an menyatakan sebagai berikut :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ٤٤ ۝

² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal. 425-426.

³ Howard M. Federspiel, Kajian Al-Qur’an di Indonesia, Mizan, Bandung, 1996, hal. 116.

“ Dengan membawa keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”⁴

Ayat-ayat Al-Qur’an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjaga rajutan jiwanya. Karena itu sering kali pada saat Al-Qur’an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepiintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya dan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui dimana ujung pangkalnya.⁵

Perbedaan pemahaman terhadap redaksi Al-Qur’an juga disebabkan adanya redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan

⁴ Depag *Op. Cit.*, hal. 408

⁵ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, Mizan, Bandung, 1996, hal 8

keragaman penafsiran. Dalam hal Al-Qur'an para sahabat Nabi saw. Sekalipun secara umum yang menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara ilmiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang beda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah, bahkan diantara mereka telah terjadi perbedaan dalam pemahamannya.⁶

Namun para ahli dalam bidang ini sepakat menyatakan, bahwa cara yang terbaik dan terjamin kebenarannya dalam memahami Al-Qur'an adalah kembali kepada Al-Qur'an itu sendiri serta kepada penjelasan Rasul Muhammad sebagai mufassir pertama dan utama.⁷

Sebagai pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa dan dimanapun, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang mutlak. Ia membekali kita dengan berbagai prinsip, bermacam-macam kaidah umum dan dasar-dasar ajaran yang menyeluruh. Nabi Muhammad sendiri sebagai penerima wahyu telah diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskan dan menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya kepada manusia, walaupun tidak seluruhnya. Tindakan beliau itu telah dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi-generasi penerus berikutnya, yaitu dengan Al-Qur'an. Dari usaha inilah kemudian dalam dunia Islam dikenal tafsir Al-Qur'an.

⁶ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, Juz I, hal. 36.

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Amanah, Pustaka Kartini, 1992, hal 7.

Dalam memahami Al-Qur'an, kita tidak hanya mengenal apa yang dinamakan tafsir saja, melainkan kita juga mengenal yang namanya *ta'wil*. Memang antara *ta'wil* dan tafsir kalau kita lihat dari luarnya adalah sama arti, yaitu sama dalam hal jalan untuk kita memahami Al-Qur'an. Tetapi bila arti tersebut ditelusuri lebih lanjut, maka kita akan menemukan perbedaan yang mendasar, baik itu dari tafsir sendiri maupun dalam *ta'wil*.

Dunia tafsir telah kita lalui sewaktu kita mau memahami dan mengerti apa yang dimaksud dalam salah satu surat atau dalam satu ayat sekalipun. Lain hanya dengan dunia *ta'wil* yang jarang sekali kita telusuri, bahkan pada masa sekarang ini tafsir lebih cenderung digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Di samping itu juga, ada berbagai perangkat yang harus digunakan sewaktu kita menggunakan *ta'wil* sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an. Berbagai persoalan dan hal tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut. Sebab masalah *ta'wil* ini sebagian besar menyangkut pada masalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Studi tentang *ta'wil* ini sangatlah penting untuk dapat memahami lebih lanjut seluk beluk yang terdapat dalam *ta'wil* itu sendiri. Sehingga kita mempunyai landasan berfikir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menempuh jalan *ta'wil*.

B. Identifikasi Masalah

Dari sekian paparan di atas, dapatlah kami identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Penggunaan *ta'wil* dalam memahami Al-Qur'an
2. Perlu adanya pemahaman tentang *ta'wil* sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an.
3. Paparan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam memberikan *ta'wil*, apabila kita dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan jalan *ta'wil*.
4. Jarangnya menggunakan *ta'wil* dari pada tafsir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka kami dapat mengambil suatu rumusan masalah. Dan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Perangkat apa yang dibutuhkan dalam memberikan *ta'wil* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ?
2. Mengapa *ta'wil* itu jarang digunakan dari pada tafsir dalam memahami Al-Qur'an ?

D. Tujuan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini nantinya adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam memberikan *ta'wil* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Dapat mengetahui sebab jarang digunakannya *ta'wil* dari pada tafsir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Manfaat Pembahasan

Hasil dari pembahasan ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk :

1. Dapat dijadikan bahan komperatif dalam kajian keilmuan yang menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya pengetahuan tentang *ta'wil*.
2. Memperoleh cakrawala pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang *ta'wil*, sehingga didapat pengetahuan yang positif dan berharga.
3. Diharapkan memiliki arti kemasyarakatan, khususnya bagi ummat Islam yang senantiasa ikut serta dalam mempelajari Al-Qur'an.
4. Dapat memberikan dorongan kepada para peneliti untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih jauh tentang *ta'wil* dalam memahami Al-Qur'an.

F. Metodologi Pembahasan

1. Data

Sehubungan dengan diadakan studi ini, yaitu studi literer, maka data yang berhasil dikumpulkan adalah :

1. Data mengenai tafsir dan *ta'wil*
2. Ayat-ayat *Mutasyabihat* sebagai obyek *ta'wil*
3. Syarat-syarat *penta'wil*
4. Penerimaan dan penolakan tentang adanya *ta'wil*

2. Sumber Data

Pembahasan ini bersifat kepustakaan (*library receart*), karena sumber datanya terdiri dari buku-buku, kitab-kitab yang ada hubungannya langsung maupun tidak langsung dengan materi pembahasan. Karena pembahasan ini merupakan pembahasan tentang *Ulum Al-Qur'an*, maka sumber datanya diambil langsung dari buku-buku *Ulum Al-Qur'an*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer ; yaitu buku-buku *Ulumul Qur'an*, diantaranya yaitu :
 1. Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*.
 2. Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*.
 3. Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*.

4. Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*.
 5. Subhi Al-Shalih, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*
- b. Sumber data sekunder, yaitu :
1. Terjemah kitab-kitab ulum Al-Qur'an
 - Manna' Al-Qaththan, Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an
 - Subhi Shalih, Membahas ilmu Al-Qur'an
 2. Kitab-kitab tafsir sebagai kajian dalam *ta'wil*.
 3. Literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan.

3. Teknik Penggalan Data

Dalam masalah ini, teknik yang dipergunakan yaitu, dengan cara mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dan dari hasil ini kemudian dianalisa.

4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, yang akan diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka penelitian ini akan mengemukakan metode diskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan (memaparkan) secara keseluruhan data yang

berhasil dihimpun. Kemudian ditarik generalisasi-generalisasi dan pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis menggambarkan pembahasan sebagaimana yang tersebut di bawah ini.

Pendahuluan, terletak pada Bab I, karena dalam bab ini memuat permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dan hal yang merupakan latar belakang masalah untuk menyusun skripsi ini.

Untuk pembahasan pertama, dikemukakan tentang bagaimana memahami Al-Qur'an yang terletak pada bab II, yaitu yang termasuk di dalamnya pembahasan mengenai pendekatan tafsir dan pendekatan *ta'wil*. Hal ini akan dibahas menurut *ulumul Qur'an*.

Sedangkan dalam bab III mengungkap pembahasan mengenai penggunaan *ta'wil* dalam memahami Al-Qur'an. Permasalahan yang termasuk di dalamnya, adalah pembahasan tentang jumlah ayat yang membutuhkan *ta'wil* dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam memberikan *ta'wil* dan pendapat para ulama' mengenai penggunaan *ta'wil* dalam memahami Al-

⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 209.

Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat kejelasan sekitar pembahasan mengenai *ta'wil* tersebut.

Sedang bab yang terakhir yaitu bab IV adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kami sebagai penulis skripsi ini akan berusaha membuat suatu kesimpulan atau ikhtisar dari apa yang dibahas dalam skripsi ini dan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dalam latar belakang. Dan selanjutnya akan diakhiri dengan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini.